

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2003 ;26) yang mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Gejala emosional pada masa ini merupakan semangat muda yang mengharu biru dimana sesuatu yang unik muncul dari dalam diri. Pada usia ini, remaja memasuki kehidupan bersosialisasi yang tinggi di lingkungan sekolah dan sebagai siswa kemudian membentuk kelompok-kelompok yang dirasa oleh mereka sebagai individu yang sama dengan dirinya.

Perubahan fisik merupakan gejala utama dalam pertumbuhan masa remaja, yang berkorelasi positif dengan perkembangan atau perubahan psikologis. Perubahan biologis remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti penambahan tinggi dan berat tubuh, kematangan organ seksual dan reproduksi serta perubahan lainnya yang disebut dengan "*growth spurt*" (percepatan pertumbuhan), yaitu perubahan di seluruh bagian dan dimensi badan. (Desmita dalam Nurjati, 2011).

Perubahan kognitif meliputi perubahan kemampuan secara mental seperti belajar, berfikir dan menalar. Perkembangan kognitif meliputi permulaan proses

berpikir konkrit sampai dengan berpikir abstrak. Karena itu Piaget memperkenalkan sebuah konsep dengan mendeskripsikan perubahan-perubahan pemikiran logis pada masa anak-anak dan orang dewasa (Ibda, 2015). Sedangkan perubahan sosial-emosional menurut Havighurst (Susilowati, 2013) diartikan sebagai hubungan dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, serta mencapai peran sosial dalam masyarakat dengan melakukan perilaku sosial yang diharapkan, dimana pada akhirnya akan mencapai suatu kemandirian sosial. Sehingga emosi yang muncul meliputi perasaan marah, benci, cinta dan keinginan untuk berhubungan dengan lawan jenis serta bersosialisasi. Namun Piaget mengemukakan secara psikologis remaja merupakan kelompok yang telah terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Yaitu dimana suatu usia dimana individu tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, dengan kata lain mereka merasa sejajar dengan kelompok usia di atasnya (Nurjati, 2011).

Masa remaja adalah masa bermasalah karena remaja pada umumnya mengalami kesulitan dalam usahanya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Masalah yang umum dialami masa remaja adalah berkaitan dengan proses sosialisasi, dimana tidak jarang masyarakat tidak bersikap konsisten terhadap remaja. Di satu sisi dianggap sudah beranjak dewasa, namun disisi lain remaja tidak diberikan peran atau kesempatan penuh selayaknya orang dewasa. Inilah keadaan yang sering menghambat perkembangan sosial remaja. (Mohammad Ali dalam Nurjati, 2011). Sehingga tertanam keyakinan bahwa remaja belum berpengalaman dalam menghadapi masalah hidup.

Pada umumnya masalah yang sering dihadapi oleh remaja sangat bervariasi, antara lain masalah sekolah, masalah dengan teman sebaya, masalah dengan guru, masalah dengan orang tua dan masalah percintaan. Pada masa ini remaja juga mengalami tekanan-tekanan, dihadapkan pada tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang berasal dari dalam dirinya misalnya dalam mencari jati diri, harga diri dan sebagainya. Sedangkan tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang berasal dari luar dirinya berupa peraturan-peraturan dan norma-norma yang harus dipatuhi. Banyak tekanan yang dihadapi remaja menyebabkan remaja menjadi tidak siap, yang mengakibatkan remaja mengalami frustrasi. Akibat dari tekanan ini, remaja menunjukkan sikap agresif, mudah memberontak, marah yang tidak terkontrol, maupun kemurungan atau terlibat masalah sosial seperti merokok, miras, narkoba dan lain-lain sebagai wadah untuk melepas tekanan. (Sham, 2005).

Sarwono (2006) menyebutkan masa remaja sebagai masa "*storm & stress*", yaitu masa badai dan tekanan, serta frustrasi. Berkaitan dengan hal tersebut, remaja akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Contoh dari tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat yaitu penggunaan narkoba, minum minuman keras, mencuri, tawuran dan vandalisme.

Havighurst (dalam Hurlock 2003) menyatakan bahwa sesuai dengan tugas perkembangan remaja, seharusnya dalam kehidupan sosial, remaja memperlihatkan tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti halnya

mengikuti peraturan atau mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, selain itu juga remaja diharapkan dapat memiliki wawasan luas dan memiliki pegangan untuk berperilaku yang sesuai dengan perangkat nilai dan sistem etis yang berlaku.

Agar remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, dibutuhkan motivasi atau dorongan yang positif pada remaja agar dapat berperilaku sesuai dengan tugas perkembangannya. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat menunjukkan perilaku tersebut, melainkan ada sebagian remaja yang termotivasi untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan, seperti halnya dengan melakukan vandalisme. (Havighurst dalam Hurlock 2003)

Goldstein (1996) menyatakan vandalisme adalah perilaku yang disengaja untuk merusak atau mencoret-coret benda atau properti milik orang lain. Cohan (dalam Long & Burke, 2015) menyatakan bahwa perusakan atau penghancuran benda milik orang lain secara sembarangan tidak selalu menjadi bagian utama dari perilaku menyimpang yaitu vandalisme. Perilaku tersebut dapat menjadi kebiasaan atau sebuah ritual misalnya ketika merayakan pergantian tahun, perilaku tersebut dapat diperkirakan akan terjadi, dibiarkan atau bahkan didukung. Pada intinya vandalisme merupakan perilaku yang terpola, yang sering dilakukan berkali-kali bahkan dapat diprediksi kapan vandalisme akan terjadi.

Goldstein (1996) menyatakan bahwa motivasi melakukan vandalisme merupakan dorongan pada individu untuk melakukan perusakan pada benda-benda milik orang lain. Cohen (dalam Horowitz & Tobaly, 2003) menyatakan bahwa

vandalisme dimotivasi oleh perasaan marah, perasaan bosan, katarsis, merusak dan karena ingin menampilkan kemampuan di bidang seni. Cohen (dalam Long & Burke (2015) menambahkan bahwa motivasi dalam melakukan vandalisme terbentuk karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu memperkenalkan suatu ideologi, kemudian motivasi untuk mendapatkan kenikmatan dengan memberikan gangguan pada orang lain atau merasa terhibur saat menghancurkan benda milik orang lain dan motivasi untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan kemampuan yang dia miliki dan bukan bertujuan untuk mengganggu orang lain.

Sedangkan motivasi dalam melakukan vandalisme yang terbentuk dari luar diri (ekstrinsik) adalah untuk mendapatkan uang atau benda seperti penempelan spanduk, poster atau bentuk-bentuk pemasaran yang merusak lingkungan dan motivasi untuk membalas dendam atau menyerang kelompok lain secara fisik dan materi karena pengaruh ajakan kelompok teman. Karena itu Safitri (2012) menyebutkan bahwa vandalisme dapat dilatarbelakangi baik oleh muatan psikologis, sosiologis maupun muatan lingkungan.

Perilaku vandalisme adalah tindakan atau perbuatan yang mengganggu atau merusak berbagai objek fisik dan buatan, baik milik pribadi (*private properties*) maupun fasilitas atau milik umum (*public properties*) (Lase, 2003). Sebagaimana yang diungkapkan Safitri (2012) bahwa vandalisme awalnya ditujukan kepada sikap kebiasaan Bangsa Vandal pada zaman Romawi Kuno. Dimana budaya yang dimaksud antara lain perusakan disertai penistaan terhadap sesuatu yang indah atau terpuji. Sehingga pada masa sekarang Vandalisme

digunakan untuk mengistilahkan perilaku perusakan kriminal, pengecatan, grafiti, dan lain-lain yang mengganggu mata.

Sementara menurut Marshall, Clinard (1975:208), vandalisme dapat diartikan sebagai penghancuran properti umum secara sengaja dan berkelanjutan, dimana vandalisme umumnya terlihat pada properti dan objek atau benda dari pada manusia. Kemudian Lase (2003) mengelompokkan aspek-aspek perilaku vandalisme yang terdiri dari aksi corat-coret (*graffity*), memotong (*cutting*), memetik (*plucking*), mengambil (*taking*), merusak (*destroying*).

Berbagai aksi vandalisme berupa aksi corat-coret (*graffity*) marak terjadi khususnya di kota-kota besar, misalnya seperti yang diberitakan www.news.detik.com tentang perilaku tidak bertanggungjawab dengan mencoret-coret gerbong kereta MRT (*Mass Rapid Transit*) yang belum beroperasi di Depo Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Hal ini diungkapkan oleh Corporate Secretary Division Head MRT Jakarta, Tubagus Hikmatullah, lewat keterangan tertulis yang diterima, Jumat (21/9/2018). Pelaku membuat grafiti pada media badan luar gerbong menggunakan cat pilox.

Suatu realitas bahwa sifat vandalis pada masyarakat Indonesia menunjukkan rasa tidak bangga terhadap karya agung bangsa. Hal ini merupakan bukti bahwa sifat egoisme yang diagungkan dengan menilai karya sendirilah yang paling hebat. Coret-coret ini umumnya berobyekkan tembok, jembatan, halte bis, bangunan, telepon umum, wc umum dan sebagainya. Misalnya di Kota Bogor coret-coret di bangku sekolah sudah menjadi hal biasa. Namun lebih Menyedihkan

apabila taman atau fasilitas umum dijadikan sasaran serupa dengan menulis nama genk, nama sekolah, bahkan kata-kata yang tidak sopan. (Safitri, 2012).

Tidak beda dengan kota besar pada umumnya, di daerah Yogyakarta sendiri ditemukan kasus vandalisme yang dilakukan oleh remaja dengan merusak keindahan dan juga fungsi dari instalasi seni dan objek lainnya. Fasilitas umum yang ada di kota Yogyakarta menjadi sasaran para pelaku aksi vandalisme. Ini terlihat dari banyaknya coretan, pamflet liar sampai dengan stiker yang ditempelkan di bangunan maupun penunjuk jalan. Kurangnya kesadaran masyarakat umumnya remaja dengan perilaku vandalisme menyebabkan kerugian bagi masyarakat lainnya khususnya tercemarnya nilai keindahan suatu objek. (tribunjogja.com , 2015).

Dalam berita yang juga dilansir oleh (kompasiana.com, 2015) mengenai vandalisme yang pada saat ini membuat orang-orang khususnya yang ada di kota Yogyakarta mengeluhkan mengenai kondisi pemandangan kota yang membuat tidak nyaman. Salah satu contohnya adalah yang terjadi pada karya seni yang dipajang di sekitar manumen batik tepatnya berada di kawasan Malioboro yang dicoret-coret oleh sekumpulan remaja pada malam hari yang sempat dilihat oleh beberapa penjual makanan di sekitar kawasan Malioboro. Mereka menyayangkan maraknya perilaku vandalisme sebagai bentuk moral tidak bertanggungjawab.

Namun sangat disayangkan apabila perilaku vandalisme tersebut muncul di lingkungan sekolah. Seperti yang dikatakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gandadari mengenai Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Kenakalan remaja pada Siswa SMSR Yogyakarta (2015) pun

menunjukkan siswa SMK N 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta sering memiliki konflik dan melakukan pelanggaran di sekolah. Pelanggaran tersebut seperti diantaranya adalah bergaya “nyentrik” seperti baju seragam ditambah dengan kain-kain yang bukan merupakan baju seragam, atau baju seragam yang sengaja dirobek, mengenakan tindik pada lidah, melakukan pemerasan terhadap teman-teman di sekolah, mencuri, perbuatan mengancam, mabuk-mabuk di lingkungan sekolah, membolos bersama-sama, mencoret-coret tembok (bentuk lain vandalisme), merusak lingkungan sekolah dan merokok di lingkungan sekolah. Alasan siswa melakukan pelanggaran tersebut diantaranya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman, tidak sadar melakukan hal tersebut, merasa bosan bersekolah sehingga membolos, memiliki masalah di lingkungan sekolah dan mengakui tradisi pergaulan sekolah.

Bentuk perilaku yang muncul dari tindakan vandalisme yang dilakukan di lingkungan sekolah ini antara lain perilaku corat-coret yang dilakukan pada meja, kursi, dinding, jendela, pintu, papan tulis, kantin dan kamar mandi. Bentuk coretan yang dituliskan antara lain identitas kelompok, labeling dan coretan tidak beraturan serta gambar tokoh kartun (Tsabit, 2015). Selain mencoret-coret, siswa juga melakukan tindakan merusak properti sekolah bahkan sampai memecahkan kaca jendela di lingkungan sekolah (Gladstone dalam *Home Office* 1978, 23). Siswa-siswa ini menyalurkan hobi menggambar mereka dengan menggambar pada dinding-dinding di lingkungan sekolah (Ida dkk, 2008). Adapun perilaku vandalisme yang sering muncul di lingkungan luar sekolah yaitu pelaku menggambar tersebut dilakukan dengan menambahkan zat korosif dalam cat yang

secara permanen dapat menempel pada semen dan kaca jendela. Selain itu pelaku juga sering melakukan “*Slap Tagging*”, yaitu perilaku menempelkan stiker yang sangat rekat pada rambu-rambu di jalan, tiang, jendela, kotak perlengkapan dan pada permukaan benda-benda lainnya (Hookstra, 2009).

Penelitian lain dari Salmah (2015) yang berjudul “Perilaku Vandalisme Remaja Di Yogyakarta”, menunjukkan hasil pelaku vandalisme adalah para remaja usia 13-16 tahun, berpendidikan SLTP/SLTA dengan sasaran tidak hanya tembok-tembok bangunan rumah, toko-toko dan pagar-pagar rumah, tetapi juga rambu-rambu lalu lintas yang ditutupi poster berukuran A4, dicorat-coret dengan berbagai warna yang sangat mengganggu ketertiban lalu lintas, aksi ini terjadi di rambu Pojok Beteng Timur, perempatan Badran serta pertigaan Jalan Affandi, Jalan Kolombo.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar Rizki Anggono dengan judul “Perilaku Vandalisme Pada Remaja Di Kabupaten Kulon Progo” , mendapatkan hasil dari ketiga subjek yang diteliti terdapat satu tindakan yang sama (berdasarkan pembagian bentuk vandalisme menurut Goldstein dan Stainley Cohen), yaitu *Ideological*. Subjek Az melakukan tiga bentuk vandalisme yaitu *play*, *ideological* dan *vindicate*. Subjek Rz melakukan dua bentuk vandalisme, yaitu *play* dan *ideological*. Subjek At melakukan dua bentuk vandalisme, yaitu *ideological* dan *malicious*.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden R pada hari Selasa 26 September 2017, responden bercerita tentang perilakunya yang muncul sering pada saat pelajaran matematika yang disebabkan karena pada saat pelajaran tersebut, responden tidak mempunyai kertas untuk coret-coret hitungan,

maka dari itu responden melakukan coret-coret hitungan di meja menggunakan pulpen. Pada wawancara kedua yang dilakukan pada responden Rt pada hari Sabtu 31 September 2017, responden menjelaskan bahwa perilaku coret-coret tersebut muncul setiap jam kosong atau saat istirahat dan merasa bosan.

Responden melakukan coret-coret di laci meja dengan media pulpen atau tipe-x. Namun pada saat pelajaran berlangsung, responden menjelaskan bahwa dia tidak pernah melakukan coret-coret. Pada saat peneliti menanyakan tentang tata tertib sekolah tentang perilaku coret-coret, responden mengiyakan dan menjelaskan bahwa peraturan itu ada untuk dilanggar, apalagi untuk anak sekolah.

Wawancara dengan responden A yang diwawancarai pada waktu yang sama menjelaskan bahwa saat pelajaran ataupun tidak, responden tetap melakukan tindakan coret-coret. Perilaku tersebut tetap dilakukan walaupun ada guru di kelas. Media yang digunakan berupa pulpen atau tipe-x. Bahkan saat istirahat, responden dan teman-temannya tidak hanya mencorat-coret meja, tetapi juga dinding sambil tidur-tiduran di lantai. Responden juga menceritakan tentang suatu ketika, kelas dari responden ini tidak melakukan kegiatan belajar mengajar hingga 3 hari karena siswa-siswanya dihukum untuk membersihkan meja yang penuh dengan coret-coretan siswa-siswa itu sendiri dengan menggunakan bensin dan digosok sampai coretan-coretannya hilang. Salah satu siswa bahkan melakukan pembakaran pada salah satu meja yang sedang dibersihkan, setelah dituang bensin, siswa tersebut menyalakan api di atas bensin sehingga mengeluarkan bunyi “bluwp”. Beruntungnya, api tersebut hanya menyala sebentar kemudian padam.

Dari bentuk-bentuk perilaku vandalisme yang muncul dari masing-masing responden, latar belakang dari masing-masing responden yaitu ketika responden R tidak memiliki kertas terpisah untuk melakukan penghitungan ketika pelajaran matematika, responden terpaksa melakukan penghitungan dengan mencoret-coret dimeja, walaupun R mengaku coretan yang dilakukannya tidak terlalu jelas. R menjelaskan bahwa perilaku ini jarang muncul kecuali pada saat-saat terpaksa atau pada saat genting. Dari responden Rt, diketahui latar belakang Rt melakukan coret-coret karena Rt merasa bosan saat pelajaran berlangsung. Rt akan tetap di kelas dengan alasan dari pada harus pergi keluar kelas selama pelajaran walaupun sedang bosan. Perilaku ini hanya spontan akan muncul ketika Rt sedang bosan saat di pelajaran berlangsung. Sedangkan dari responden A, didapatkan pernyataan bahwa perilaku ini akan muncul di dalam kelas baik ketika tidak ada guru atau ada guru yang sedang mengajar. A menyatakan bahwa perilakunya ini akan muncul ketika A berkeinginan untuk melakukannya. A akan secara spontan melakukan coret-coret di kelas walaupun sedang ada guru yang menjelaskan pelajaran. Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang munculnya perilaku dari masing-masing responden, dapat dilihat bahwa yang memicu munculnya perilaku tidak selalu karena keinginan untuk merusak atau keinginan karena kondisi yang membosankan, tetapi karena sesuatu hal yang tidak diharapkan.

Seperti dikutip dari artikel yang ditulis oleh Hookstra *“The social and personal consequences to the victims of graffiti vandalism run deep and are far reaching. It strains the connections that bind a community and define generations. “There is also an enormous human cost. The victim of vandalism experiences a sense of having been singled out by an unkind fate, a heightened sense of vulnerability, of not being safe even on his own grounds...The victim of vandalism becomes more alienated from his neighbors..more fearful..and more hostile and*

suspicious of strangers, especially young people” (Goldstein, 1996, p. 11. Reilly 1978).

Konsekuensi secara sosial dan perorangan dari perilaku vandalisme ini terhadap korban dari vandalisme terpatri dalam dan jauh untuk dijangkau. Hal ini membentuk sebuah hubungan yang mengikat masyarakat dan membentuk pola generasi. “Ada pula kerugian secara manusiawi. Korban dari vandalisme ini mengalami tersingkirkan oleh takdir yang buruk; merasa sangat terancam karena terekspos, dari perasaan tidak aman bahkan di lingkungannya sendiri. Para korban dari vandalisme ini menjadi diasingkan dari lingkungan, merasa sangat takut dan lebih memunculkan perasaan bermusuhan dan keruginaan yang berlebihan terutama pada anak-anak muda (Goldstein,1996, 11, dalam Hookstra, 2009).

Dari perilaku-perilaku tersebut, ada pihak-pihak yang sangat dirugikan seperti lingkungan pertokoan yang harus mengganti kaca jendela atau mengecat ulang dinding, atau pihak-pihak dari pemerintahan yang harus rutin mengganti rambu jalan yang ditemeli stiker (Hookstra, 2009). Setiap siswa yang melakukan perusakan, mengganggu atau menghancurkan properti sekolah diharapkan untuk melakukan ganti rugi ke bagian pusat. Siswa juga kemungkinan diminta untuk bekerja sama dan bekerja dengan bagian pemeliharaan untuk membantu membersihkan segala kerusakan yang dibuat oleh siswa.

Siswa yang melanggar peraturan sekolah akan ditangani secara individu berkaitan dengan kedisiplinan. Terkait dengan uang ganti rugi yang harus diserahkan, sekolah akan mengambil melakukan tindakan legal jika uang ganti rugi yang diberikan berasalh dari aktivitas kriminal geng. (Barneveld School District School Vandalism, Policy 731.2). Sanksi yang diberikan kepada pelaku vandalisme

yang masih pelajar oleh Satpol PP yaitu orang tua pelaku didatangkan ke kantor Satpol PP kemudian diberi pengarahan agar tidak mengulangi perbuatannya tersebut dengan membuat surat pernyataan bahwa tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan menyesal telah melakukan coret-coret.

Dari responden juga diperoleh informasi tentang efek yang diterima oleh siswa pelaku vandalisme di sekolah seperti di tegur, hingga diwajibkan membersihkan meja yang penuh coretan yang mengakibatkan siswa melewatkan beberapa hari kegiatan belajar untuk membersihkan meja. Perilaku mencoret meja dan usaha untuk membakar meja ini sudah termasuk perilaku vandalisme karena bertujuan untuk mengotori dan merusak properti milik sekolah.

Untuk mengurangi perilaku ini muncul di lingkungan sekolah, pihak pengajar dapat menerapkan metode *reward and punishment* sebagai metode pembelajaran tata tertib pada siswa. Metode hadiah dan hukuman dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif. Sebagaimana dalam teori pembelajaran behavioristik, hukuman dan hadiah juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif (menurut teori S-R bond), terutama hukuman yang akan menimbulkan negatif respon dan hadiah menimbulkan positif respon (dalam Pungkasari, 2014).

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik siswa, jika pendidikan tidak lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik siswa dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan

memukul. Bahkan terkadang pemberian hukuman dengan cara memukul sangatlah tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif. Seperti yang terjadi pada siswa-siswa pelaku vandalisme di lingkungan sekolah, pemberian hukuman yang bertujuan untuk mengurangi munculnya perilaku, justru membuat siswa tetap melakukan perilaku vandalisme tersebut di lingkungan sekolah bahkan di luar lingkungan sekolah dan bahkan meningkatkan munculnya perilaku dari siswa yang lain di lingkungan sekolah. Pemberian hukuman karena perilaku vandalisme atau perusakan ini tertulis pada tata tertib sekolah.

Secara umum, tata tertib sekolah mencakup tentang jam masuk sekolah dan jam pulang sekolah, cara berpakaian selama kegiatan sekolah, bagaimana berperilaku selama di lingkungan sekolah, dan bagaimana siswa juga ikut memelihara lingkungan sekolah agar kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif. Tidak hanya untuk siswa, namun tata tertib pemeliharaan lingkungan juga berlaku bagi semua guru dan warga sekolah. Di dalam tata tertib sekolah juga mengatur tentang pelanggaran-pelanggaran yang jika dilakukan akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah. Pelanggaran ini termasuk dalam hal perusakan properti sekolah seperti meja, kursi, pintu, alat lab, buku dan lain sebagainya, pencurian, perilaku merokok dan minum minuman keras. Sanksi yang ditetapkan mulai dari peneguran hingga dikeluarkan dari sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, tata tertib berguna untuk memelihara dan mewujudkan kehidupan sekolah yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, membentuk pribadi yang memiliki kepedulian sosial dan sistem pengelolaan sekolah yang dinamis, demokratis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini

berarti semua siswa, guru dan karyawan-karyawan bertanggung jawab atas kelancaran berjalannya sistem sekolah mulai dari hal yang sederhana hingga yang paling kompleks terkait untuk mewujudkan kehidupan sekolah yang kondusif (<http://www.smuha-yog.sch.id/files/VISI%20MISI%202017.jpg>, diakses pada 18 Oktober 2017). Siswa diharapkan bangga akan gedung sekolah mereka dan berusaha agar setiap tindakannya tetap menjaga gedung sekolah dalam keadaan yang baik (Barneveld School District School Vandalism, Policy 731.2).

Dari hasil pemaparan fakta-fakta tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan perilaku vandalisme yang dilakukan siswa di sekolah dengan rumusan permasalahan “Gambaran Perilaku Vandalisme Siswa Di Sekolah”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku vandalisme siswa di sekolah

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi ilmu psikologi sosial klinis terutama dalam hubungannya dengan permasalahan vandalisme yang terjadi di kalangan siswa di sekolah.

- b. Manfaat praktis dari penelitian ini yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya di sekolah-sekolah untuk dapat melihat gambaran perilaku vandalisme siswa di lingkungan sekolah.